

## Tari dan Lagu Tradisional Daerah Gorontalo sebagai Teknik Bimbingan dan Konseling

Maryam Rahim<sup>1</sup>, Tuti Wantu<sup>2</sup>, Mardia Bin Smith<sup>3</sup>

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[maryamrahim@ung.ac.id](mailto:maryamrahim@ung.ac.id)

Diterima: 16 April 2024

Disetujui: 20 Mei 2024

Dipublikasi: 30 Mei 2024

### Abstrak

Keterlibatan siswa/konseli secara aktif dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari guru bimbingan dan konseling/konselor. Upaya ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknik layanan yang bervariasi sebagai hasil dari kreativitas guru itu sendiri. Tari dan lagu tradisional daerah dapat dikreasikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi teknik layanan bimbingan dan konseling. Daerah Gorontalo memiliki banyak tarian dan lagu daerah yang dapat digunakan sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling. Tarian tersebut antara lain: tari Dana-Dana, tari Saronde, dan tari Elengge di samping itu lagu daerah, antara lain: Hulontalo Lipu'u, Ati Olo Ti Mama, Bulalo Lo Limutu, Binte Biluhuta, Wanu Moleleyangi. Artikel ini merupakan kajian tentang penggunaan tari dan lagu daerah Gorontalo sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Tarian daerah; Lagu daerah; Teknik layanan bimbingan dan konseling

### Abstract

Active involvement of students/counselees in participating in guidance and counseling services requires serious effort from the guidance and counseling teacher/counselor. This effort can be carried out through the use of varied service techniques as a result of the teacher's own creativity. Traditional regional dances and songs can be created by guidance and counseling teachers/counselors into guidance and counseling service techniques. The Gorontalo area has many regional dances and songs that can be used as guidance and counseling service techniques. These dances include: Dana-Dana dance, Saronde dance, and Elengge dance as well as regional songs, including: Hulontalo Lipu'u, Ati Olo Ti Mama, Bulalo Lo Limutu, Binte Biluhuta, Wanu Moleleyangi. This article is a study of the use of Gorontalo regional dances and songs as a guidance and counseling service technique.

**Keywords:** Regional dances; Regional songs; Guidance and counselling service techniques

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited.  
©2024 by Maryam Rahim, Tuti Wantu, Mardia Bin Smith

## PENDAHULUAN

Perubahan perilaku konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling turut dipengaruhi oleh keterlibatan konseli dalam kegiatan layanan. Melalui keterlibatan mereka maka para konseli itu secara langsung akan memahami dan mengalami situasi layanan yang telah dirancang sedemikian rupa oleh guru bimbingan dan konseling/konselor untuk mengubah perilaku konseli. Melalui keterlibatan itu maka perubahan perilaku konseli yang menjadi tujuan dari pada layanan itu akan tercapai. Sehubungan dengan upaya untuk mencapai tujuan layanan maka guru bimbingan dan konseling/konselor perlu menggunakan teknik-teknik yang mampu merangsang keterlibatan konseli dalam aktivitas layanan.

Teknik layanan yang dapat dikreasikan oleh guru antara lain melalui kegiatan tarian dan menyanyikan lagu. Tarian biasanya mengandung cerita tertentu yang terkait dengan kehidupan dan juga perilaku. Mengutip pendapat Suhardi; Taena; dan Moita (2018) bahwa tari biasanya mengandung aspek hiburan dan aspek edukasi. Makna hiburan dan edukasi tersebut tentu saja terdapat juga dalam lagu. Aspek edukasi dalam tari dan lagu menjadi dasar pertimbangan dalam menggunakan tari dan lagu sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling. Bahkan aspek hiburan dalam tari dan lagu yang dimaknai sebagai situasi emosional, terutama emosi gembira menjadi penting dalam meningkatkan keterlibatan konseli dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Nurhayati (2009) menyatakan bahwa dengan menyanyikan lagu menjadikan kelas lebih menarik dan semarak. Saat anak menyukai lagu yang dinyanyikan, mereka akan dengan senang hati dan antusias melakukannya. Dan saat itulah secara tidak langsung mereka telah mempelajari sesuatu (<https://journal.uny.ac.id>, diakses 14 Februari 2022).

## **METODE**

Tulisan ini merupakan *library research*, yakni mereview berbagai tulisan berupa *text book* maupun artikel-artikel mengenai *art therapy*, khususnya penggunaan tari dan lagu, baik sebagai teknik penyembuhan maupun pencegahan, serta pengembangan berbagai perilaku manusia. Kajian terhadap topik bahasan ini dilakukan secara deduktif, induktif, dan deduktif-induktif. Secara deduktif yakni dengan melakukan kajian secara umum terhadap teori dan kemudian membuat kesimpulan secara khusus. Secara induktif artinya melakukan kajian secara khusus terhadap teori dan kemudian membuat kesimpulan secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tari dan Lagu sebagai Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling**

Penggunaan tari dan lagu dalam penyembuhan masalah psikologis dapat dikategorikan sebagai *art therapy*. Menurut March (2016) *art therapy* terbagi atas terapi menari, drama, bermain, musik, dan seni visual. Terapi gerakan tari (atau terapi tari) melibatkan penggunaan berbagai gaya tarian dan gerakan yang berbeda. Menurut Sawitri dan Yitnamurti (2013) *therapy tari* adalah jenis psikoterapi yang memanfaatkan gerakan untuk lebih mengembangkan aspek sosial, kognitif, dan fisik dari individu dan kelompok. Sholihah (2017) berpendapat bahwa menari dapat meningkatkan konsentrasi/fokus, kemampuan ritmik, kemampuan kinestetik tubuh, kemampuan memproses informasi, mengikuti arahan, dan menambah kepercayaan diri. Malchiodi (2003) mengutip pendapat *The American Art Therapy Association* yang mengatakan bahwa *art therapy* adalah proses penyembuhan yang dilakukan dengan membuat sebuah karya seni yang kreatif. Teknik ini sangat membantu dalam mengatasi gangguan emosi, menyelesaikan konflik, menambah wawasan, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan kebahagiaan hidup.

Hasil penelitian Saputra, dkk (2018) menunjukkan adanya pengurangan gejala depresi pada nara pidana. Demikian pula hasil penelitian Lolombulan, O.M.V., Yuliandari, Elly., dan Dianovinina, Ktut (2020) menunjukkan bahwa *art therapy* tergolong efektif untuk menurunkan gejala depresi. Hasil-hasil penelitian tentang penggunaan terapi seni sebagai metode dalam meningkatkan perilaku tertentu pada manusia juga telah dilakukan oleh

Chung-Hsin Chiang; Wei-Tsuen Soong; Tzu-Ling Lin; dan Sally J. Rogers dalam penelitian mereka tentang terapi seni sebagai metode meningkatkan kemampuan berbahasa anak autisme. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Annete Marjorie Millaer-Jones tentang pengaruh terapi musik terhadap pemerolehan bahasa pada anak spektrum autisme usia 3-8 tahun. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan bicara pada subyek penelitian (Sampurno, dkk; 2020). Hasil penelitian Tualeka dan Rohmah (2022) menunjukkan bahwa *art therapy* efektif untuk mengurangi kecemasan pada kelompok remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Persada & Agustina (2019); Tang et al (2018) dan Kheibari, et.al (2014); Murnitamia (2023) yang menyimpulkan bahwa *art therapy* efektif mengurangi gejala kecemasan.

Berbeda dengan pendapat bahwa *art therapy* lebih berfungsi sebagai penyembuhan maka Mahardika (2017) berpendapat bahwa *art therapy* dapat berfungsi sebagai pengembangan perilaku tertentu pada siswa. Menurutnya penggunaan *art* atau seni dapat berfungsi untuk mengeksplorasi pola kehidupan yang lebih efektif, mengekspresikan diri, dan membantu merencanakan kehidupan yang lebih efektif. *Art therapy* juga sangat baik karena mengizinkan anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam penyelesaian tugas tertentu. Memperhatikan manfaat *art therapy* maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *art therapy* dalam pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dipandang sebagai teknik penyembuhan ataupun pengentasan masalah, namun juga *art therapy* dapat digunakan untuk pencegahan terjadinya masalah, bahkan untuk pengembangan perilaku-perilaku positif dan berbagai potensi konseli. Oleh sebab itu *art therapy* khususnya tari dan lagu dapat digunakan sebagai teknik bimbingan dan konseling (Rahim; Madina; Puluhulawa (2021). Uraian berikut mengkaji tentang penggunaan tari dan lagu daerah Gorontalo sebagai teknik bimbingan dan konseling.

### **Penggunaan Tari dan Lagu Daerah Gorontalo dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Gorontalo sebagai salah satu daerah adat dari sembilan daerah adat di Indonesia, memiliki kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut antara lain tari dan lagu tradisional yang lahir dan berkembang serta digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Menurut Hulukati dan Rahim (2016) beberapa tarian daerah Gorontalo yang dapat dijadikan sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Tarian *Dana-Dana*, tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang, paling sedikit 2 orang. *Dana-Dana* adalah seni budaya asli masyarakat Gorontalo. Sejenis tari pergaulan yang secara keseluruhannya menggambarkan keakraban muda-mudi. Selain gerakannya yang dinamis dalam iringan gambus dan rebana, nuansa keakraban juga terwakili oleh syair bertemakan cinta, atau petuah-petuah pergaulan remaja.

Dalam fungsinya, tarian *dana-dana* bisa menjadi tari penyambutan dan tari perayaan. Sebagai tari penyambutan disajikan untuk menyambut tamu, sedangkan tari perayaan dipersembahkan saat ada perayaan tertentu, seperti pernikahan, pagelaran seni budaya, dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya, tari *dana-dana* hadir pada tahun 1525 Masehi atau seiring masuknya agama Islam ke Gorontalo. Untuk pertama kalinya,

tarian kerakyatan ini ditampilkan pada acara pernikahan Raja Sultan Amay dengan Putri Owotango.

Di masa awal tarian ini hanya dibawakan oleh kaum penari laki-laki saja, 2-4 orang. Hal ini berkaitan dengan ketatnya ajaran Islam dan norma adat-istiadat masyarakat Gorontalo pada waktu itu. Seiring perkembangan, akhirnya juga bisa ditarikan berpasangan dengan wanita (<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022). Tarian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebersamaan, menumbuhkan emosi senang/bahagia, ketelitian, konsentrasi, tanggung jawab.

- b. Tarian *Saronde*, tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang, paling sedikit 2 orang. Tari *Saronde* merupakan tarian Gorontalo sebagai bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Gorontalo. Dulunya, tari ini menjadi media pengenalan calon istri yang diistilahkan dengan *molile huali*. Sang mempelai pria menari, sedangkan calon istrinya menampakkan diri sedikit agar dia bisa melihatnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, tarian *Saronde* berkembang fungsinya sebagai tari hiburan yang dipertunjukkan untuk berbagai acara. Perkembangan juga terjadi pada komposisi penarinya. Saat ini, tarian ini lebih sering disajikan secara berpasangan oleh penari pria dan penari wanita.

Para penarinya mengenakan busana khas Gorontalo lengkap dengan selendang sebagai atributnya. Sekitar 3-6 pasang penari membawakan tarian ini dengan iringan musik rebana dan lagu yang khas *Saronde*. Gerakan pada tari ini lebih didominasi oleh ayunan tangan dan kaki (<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022). Tarian ini dapat dijadikan untuk mengembangkan perilaku kerjasama, tanggung jawab, ketelitian, konsentrasi, serta emosi positif.

- c. Tari *Elenge*, tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang, paling sedikit 2 orang. Tari *Elenge* menggambarkan nuansa kegotong-royongan muda-mudi ketika bersama-sama menumbuk padi menggunakan lesung atau dalam bahasa Gorontalo disebut *didingga* dan anak lesung yaitu (*wala'o didingga*). Ketika musim panen tiba, sambil bercanda muda-mudi menumbuk padi sampai jadi beras.

Busana penarinya adalah busana rakyat. Selain *didingga* dan *wala'o didingga*, ada juga properti tari lain, yakni *wontuwo* (tolu). Tarian ini dibawakan oleh tiga pasang putra dan putri atau lebih. Selain iringan musik tradisional Gorontalo, ada juga syair pengiring yang berjudul "*Elenge*". Tari *Elenge*, yang namanya diangkat dari nama bunyi *alu*. Di ujung alat penumbuk padi tersebut disisipkan sepotong kayu pada lubang yang dibentuk segi empat. Ketika digerakkan akan mengeluarkan bunyi yang disebut *ele-elengengiyo* atau *mo'elenge* (<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022).

Tarian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kerjasama, konsentrasi, kematangan emosi (terutama emosi gembira), tanggung jawab, dan disiplin.

- d. Tari *Biteya*. Istilah *Biteya* berasal dari kata *bite* yang berarti *dayung*. *Biteya* bisa dimaknai dayunglah sampai ke tempat tujuan. Penamaan ini berkaitan dengan apa yang digambarkan dalam tarian ini, yakni mengisahkan tentang kehidupan nelayan, mulai dari persiapan sampai pada proses penangkapan ikan.

Dalam prakteknya, tarian *Biteya* melibatkan 5-7 pasang penari putra dan putri. Mereka mengenakan busana kaum nelayan yang didominasi warna hitam. Mereka juga mengenakan ikat kepala, sarung di pinggang dan memakai tolu. Perpaduan musik etnis dan modern mengiringi tarian ini (<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022).

Tarian ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai perilaku positif, seperti: kerjasama, emosi gembira, konsentrasi, tanggungjawab dan disiplin.

- e. Tidi. Istilah Tidi bisa dikatakan mewakili *tarian klasik* dalam budaya Gorontalo. Baik busana, gerak, formasi, serta properti tariannya sarat nilai sehingga tidak boleh diubah. Jenis tarian ini ada sejak masa pemerintahan Raja Eyato atau ketika agama Islam menguat di Kerajaan Gorontalo.

Sejalan dengan falsafah adat bersendi syara', dan syara' bersendikan Kitabullah (Al-Quran) maka setiap bagian yang membentuk Tidi haruslah disesuaikan dengan nilai agama Islam. Harus mengandung nilai moral dan nilai pendidikan.

Sehubungan dengan nilai-nilai tersebut, dikenallah lima keterikatan. Keterikatan dalam menjalankan syariat Islam, sebagai ratu rumah tangga, kekerabatan (keluarga, tetangga, dan masyarakat), pergaulan sehari-hari. Serta keterikatan hak dan kewajiban rumah tangga (<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022).

Tarian ini dapat memperkenalkan kepada siswa tentang kehidupan yang berdasarkan falsafah hidup rakyat Gorontalo, yakni "adat bersendi syara' dan syara' bersendikan Kitabullah (Al-Quran). Di samping melalui tarian ini siswa memperoleh pemahaman tentang kehidupan dalam rumah tangga, tentang istri yang menjadi ratu rumah tangga, etika dalam pergaulan sehari-hari baik dalam keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Hulukati dan Rahim (2016) juga berpendapat beberapa lagu daerah Gorontalo dapat digunakan sebagai teknik bimbingan dan konseling, antara lain:

- a. *Hulondalo Lipu'u*, yang berarti "Gorontalo negeriku". dapat digunakan untuk membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan rasa hormat terhadap daerah Gorontalo.
- b. *Bulalo Lo Limutu*, yang berarti "danau Limboto" juga dapat digunakan untuk mengembangkan rasa cinta kekayaan alam Gorontalo, yakni danau Limboto.
- c. *Binte Biluhuta*, yang berarti "jagung siram", lagu yang menggambarkan tentang makanan khas daerah Gorontalo yang bernama "*Binte Biluhuta*" dapat digunakan untuk membangkitkan apresiasi terhadap kekayaan budaya daerah Gorontalo.
- d. *Wanu Moleleyangi*, yang artinya "jika ingin pergi berkelana" jangan melupakan daerah Gorontalo yang telah ditinggalkan.

Lagu-lagu pop yang berbahasa daerah Gorontalo, antara lain "*ati olo ti mama*" (*sayang mama/ibu*), "*ati olo ti papa*" (*sayang papa/ayah*), yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan memelihara rasa cinta pada ayah dan ibu (orang tua).

Jika dicermati penggunaan tari dan lagu sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa manfaat, yakni: (a) membangkitkan dan meningkatkan keaktifan siswa/ konseli dalam mengikuti layanan, (b) mengembangkan situasi gembira dan

menyenangkan dalam layanan, (c) membantu tercapainya tujuan layanan secara efektif, dan (4) tentu saja yang tidak dapat diabaikan adalah penggunaan tari dan lagu tradisional daerah akan menjadi wahana melestarikan budaya daerah itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Penggunaan tari dan lagu sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa manfaat, yakni: (a) membangkitkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam mengikuti layanan, (b) mengembangkan situasi gembira dan menyenangkan dalam layanan, (c) membantu tercapainya tujuan layanan secara efektif, dan (4) tentu saja yang tidak dapat diabaikan adalah penggunaan tari dan lagu tradisional daerah akan menjadi wahana melestarikan budaya daerah itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hulukati, Wenny dan Maryam Rahim. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo*. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Yogyakarta. 2016.
- Kheibari, S Z., Largany, J., Anabat, A.M., & Shakiba, S. 2014. The Effectiveness of Expressive Group Art Therapy on Decreasing Anxiety of Orphaned Children. <https://www.researchgate.net>.
- Lolombulan, O.M.V., Yuliandari, Elly., dan Dianovinina, Ketut. 2020. Art Therapy untuk Menurunkan Gejala Depresi pada Emerging Adult dengan Ketidakpuasan pada Tubuh. *RISTEK DIKTI Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.5, No 1 (2020).
- Malchiodi, Cathy, A. 2003. *Handbook of Art Therapy*. New York: Guilford Press.
- March, Catherine. 2016. *Making Sense Of Arts Therapies*. London: Mind.
- Mahardika, Bagus. 2017. Implementasi Metode Art Therapy dalam Mencerdaskan Emosional Siswa. *Jurnal Kependidikan*. <https://jurnal.ummi.ac.id> (diakses 19 Februari 2022).
- Murnitamia, Rahmi., dan Urbayatun, Siti. 2023. The Effectiveness of Expressive Art Therapy in Reducing Anxiety in Young Women in Islamic Boarding Schools. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, September 2023 12 (3): 321 DOI: 10.30872/psikostudia.v12i3.10097.
- Nurhayati, Lusi. Penggunaan Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa SD; Mengapa dan Bagaimana. <https://journal.uny.ac.id> (diakses 14 Februari 2022).
- Persada, I. B., & Agustina. (2019). Penerapan Art Therapy Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Binaan Di Lpka Tangerang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3 (1), 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.V3I1.3508>.
- Rahim, M., Madina, R., Puluhulawa, M.2021. *Petunjuk Teknis Penggunaan Metode Layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan Lintas Kelas, Bimbingan Klasikal, dan Bimbingan Kelompok)*. Editor: Wenny Hulukati. Gorontalo. UNG Press.

- Saputra, Andi., Kartasasmita, Sansdi., dan Subroto, Untung. 2018. Penerapan Art Therapy untuk Mengurangi Gejala Depresi pada Narapidana. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 2, No. 1, April 2018: hlm 181-188 ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik).*
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo., Prabandari, Yayi Suryo., dan Marianto, Martinus Dwi. 2020. Theoretical Explorating of Art Therapy and Education For Autistic Children. *International Journal of Indonesian Education and Teaching. Vol 4 No. 2 (2020), ISSN 2548-8430, p-ISSN 2548-8422.*
- Suhadi, Sukrin., Taena, La., dan Moita, Sulsalman. 2018. Makna Ragam Gerak Tari Tradisional Mondotambe Etnik Tolaki. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya Vol. 3 No. 2 Desember 2018.*
- Sholihah, Isna Ni'matus. 2017. Kajian Teoritis Penggunaan Art Therapy dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK. *Proceedings International Conference (2107), pp.173-182. 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling. Promoting Equity through Guidance and Counseling.*  
<http://ibks.abkin.org>
- Sawitri, Brihastami dan Yitnamurti, Suksmi. 2013. *Dance/Movement Therapy. Jurnal Psikiatri Surabaya. Vol 2/No.2. 2013.*
- Tang, Y., Fu, F., Gao, H., Shen, L., Chi, I., & Bai, Z. (2018). Art Therapy for Anxiety, Depression, and Fatigue in Females with Breast Cancer: A Systematic Review. *Journal of Psychosocial Oncology, 1–17.*  
<https://doi.org/10.1080/07347332.2018.506855>
- Tualeka, T. D., & Rohmah, F. A. (2022). Efektifitas Expressive Art Therapy untuk Menurunkan Kecemasan Pada Kelompok Remaja Putri di Panti Asuhan. Universitas Ahmad Dahlan. <https://doi.org/ISSN 2962-2492>  
<http://blogkulo.com> diakses tanggal 18 Februari 2022.
- <https://seringjalan.com> 6-lagu-daerah-yang-berasal-dari-Gorontalo
- <https://seringjalan.com> 6-tari-adat-tradisional-dari-Gorontalo